

AKIDAH ISLAM DAN TANTANGAN RADIKALISME KEAGAMAAN DALAM KEHIDUPAN MODERN

Jumarni Fepriani¹

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia¹
24204011018@student.uin-suka.ac.id¹

Mahmud Arif²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia²
ayahandarifda@yahoo.com²

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menggali ajaran akidah Islam dalam menghadapi tantangan radikalisme keagamaan di era modern. Akidah sebagai inti keyakinan seorang Muslim memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku yang moderat, toleran, serta selaras dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Melalui metode studi kepustakaan, penelitian ini menelusuri literatur-literatur keislaman, baik jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang membahas hubungan antara akidah dan deradikalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akidah Islam yang diajarkan secara moderat dapat menjadi benteng ideologis terhadap pengaruh radikalisme, dengan menekankan nilai-nilai tauhid, keadilan, kasih sayang, dan keseimbangan. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal pendekatan empiris karena tidak melibatkan data lapangan atau wawancara langsung dengan tokoh agama maupun pelaku pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan kepada pihak-pihak berwenang, seperti Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan, lembaga dakwah, serta para ulama dan pendidik, agar lebih mengintegrasikan nilai-nilai akidah moderat dalam kurikulum, pelatihan guru, dan kegiatan keagamaan, baik di dunia nyata maupun dalam ruang digital. Sinergi lintas sektor diperlukan untuk memperkuat ketahanan akidah umat dan mencegah penyebaran ideologi radikal, demi terciptanya masyarakat yang damai, inklusif, dan religius.

Kata Kunci: akidah Islam; era modern; radikalisme

ABSTRACT

This study aims to examine the role of Islamic creed ('aqidah) in addressing the challenges of religious radicalism in the modern era. As the foundation of a Muslim's faith, 'aqidah plays a strategic role in shaping a moderate, tolerant, and compassionate mindset aligned with the principle of rahmatan lil 'alamin (mercy to all creation). Using a library research method, this study explores scholarly journals and official documents that discuss the relationship between creed and deradicalization. The findings reveal that

a properly taught and contextualized Islamic creed can serve as a strong ideological shield against radical influences by emphasizing core values such as monotheism, justice, mercy, and balance. However, the study is limited by its lack of empirical data, such as fieldwork or interviews with religious leaders and educators. Therefore, the study recommends that relevant stakeholders, such as the Ministry of Religious Affairs, Ministry of Education, Islamic educational institutions, and religious scholars, integrate moderate Islamic teachings into curricula, teacher training, and digital religious discourse. A multi-sectoral synergy is essential to strengthen the religious resilience of the Muslim community and prevent the spread of extremist ideologies, thereby fostering a peaceful, inclusive, and religiously harmonious society.

Keywords: *Islamic creed; modern era; radicalism*

A. PENDAHULUAN

Akidah Islam merupakan faktor utama yang menentukan perilaku seorang muslim. Akidah Islam merupakan titik tolak dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari berpikir dan bersikap hingga bertindak dalam kehidupan bermasyarakat. Akidah yang benar dan kokoh dalam menciptakan kesatuan yang harmonis satu sama lain tanpa menimbulkan konflik atau perselisihan (Mualif et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman akidah secara luas dan moderat sangat penting untuk menciptakan individu dan masyarakat yang beragam secara sehat dan seimbang.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir ini, muncul fenomena yang cukup memprihatinkan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, yaitu maraknya radikalisme dalam agama. Radikalisme agama dipahami sebagai paham ekstrem yang memungkinkan kekerasan. Ini bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam itu sendiri (Yuminah & Si, 2024). Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Republik Indonesia, populasi teroris Indonesia turun sebanyak 89%

antara tahun 2018 dan 2023 (RI, 2023). Namun, hingga tahun 2024, BNPT dan Kementerian Komunikasi dan Digital telah mengidentifikasi sekitar 180.954 item yang mengandung radikalisme serta kekerasan di dunia maya (Suryanis, 2024).

Kemudian, platform digital sering digunakan oleh kelompok-kelompok ekstremis untuk menyebarkan ideologi radikal dengan mengutip ayat-ayat al-Quran secara selektif. Mereka bisa menarik kesimpulan keliru dengan interpretasi yang sempit, akhirnya mempengaruhi pemahaman orang lain. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Indonesia Knowledge Hub (I-KHub) BNPT CT/VE Outlook, yakni kelompok teroris sering menggunakan platform digital sebagai sarana untuk merekrut anggota baru, menyebarluaskan ideologi ekstremis, serta merancang tindakan kekerasan (Novyana & Sari, 2024). Temuan ini juga menyoroti betapa pentingnya topik ini terus diteliti dan dibahas, sebab target utama radikalisasi adalah anak-anak dan perempuan.

Akidah Islam dalam menangkal radikalisme menjadi sangat relevan untuk dikaji secara serius. Islam sebagai

agama yang membawa pesan perdamaian, seharusnya tidak disalahpahami menjadi alat pembenaran bagi kekerasan dan terorisme (Nata, 2020). Dengan pemahaman akidah yang utuh, umat Islam dapat membedakan antara ajaran Islam yang benar dengan ideologi ekstrem yang menyimpang. Sebagaimana studi oleh Fathimah (2024) menyoroti bagaimana ilmu kalam mampu merespons persoalan kontemporer umat Islam, seperti sekularisme, radikalisme, hingga kesenjangan sosial. Dengan menggunakan pendekatan rasional dan penguatan ajaran agama. Sementara itu, penelitian oleh Yuntafa et al. (2024) menyoroti kelompok mahasiswa seni yang rentan terpapar paham radikal, dan menggarisbawahi pentingnya penanaman nilai akidah Islam serta pemanfaatan seni sebagai alat ekspresi damai untuk menangkal radikalisme.

Kedua studi ini memperlihatkan bahwa strategi pencegahan radikalisme harus berbasis pada pendidikan akidah yang kuat, rasional, dan kontekstual, serta melibatkan pendekatan kreatif seperti seni dan budaya agar lebih efektif menjangkau generasi muda di berbagai bidang kehidupan.

Kesenjangan yang muncul dari ketiga penelitian tersebut terletak pada belum adanya kajian spesifik yang memosisikan akidah Islam sebagai instrumen ideologis untuk merespons tantangan radikalisme dalam lanskap kehidupan digital dan global saat ini. Maka dari itu penelitian bertema “Akidah Islam dan Tantangan Radikalisme Keagamaan dalam Kehidupan Modern” ini berupaya

mengaitkan secara langsung antara nilai-nilai inti akidah Islam dan strategi pencegahan radikalisme dalam konteks masyarakat modern melalui pendekatan literatur yang tematik dan aktual. Serta memosisikan akidah Islam tidak hanya sebagai ajaran teologis, tetapi sebagai landasan etis dan sosial guna terbangunnya masyarakat yang damai dan toleran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara spesifik bagaimana pemahaman dan internalisasi akidah Islam yang benar dan moderat dapat berperan sebagai benteng ideologis dalam mencegah penyebaran paham radikalisme keagamaan di era modern.

B. METODOLOGI

Metodologi penelitian ini ialah studi kepustakaan dengan teknik analisis konten (Sumarno, 2020). Untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara akidah Islam dan tantangan radikalisme keagamaan dalam kehidupan modern. Data dikumpulkan dari buku, artikel, serta jurnal ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri dan mengakses sumber pustaka melalui perpustakaan fisik maupun digital. Beberapa database ilmiah yang digunakan antara lain *Google Scholar*, *SINTA*, *DOAJ*, dan *Garuda* dan dibatasi pada lima tahun terakhir. Literatur diklasifikasi berdasarkan tema utama, yakni pemahaman akidah, gejala radikalisme, serta pendekatan pencegahannya dalam konteks sosial dan digital saat ini

Analisis dilakukan secara kritis untuk menafsirkan nilai-nilai akidah dan mengaitkannya dengan penyebaran serta

pengecambahan paham radikal. Dengan pendekatan ini, diharapkan muncul gagasan-gagasan yang dapat membantu merumuskan secara lebih jelas dan tepat bagaimana peran akidah Islam bisa diwujudkan dalam kehidupan nyata. sebagai fondasi ideologis dalam menangkal radikalisme secara kontekstual dan aplikatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Akidah Islam

Secara garis besar setiap manusia yang lahir ke dunia memiliki anugerah berupa fitrah dan keimanan. Fitrah dalam hal ini dapat dikatakan suci secara lahir maupun batin dan tidak ada dosa sama sekali. Adapun keimanan awal terbentuk melalui orang tua yang melahirkan (Syahid & Kamaruddin, 2020).

Fitrah Allah Swt. dapat dimaknai segala sesuatu yang bersumber dari-Nya baik ciptaan, karunia hingga segala hal. Sebagai insan mesti menyadari bahwa Allah menciptakan manusia itu memiliki naluri beragama yaitu tauhid. Tauhid memiliki arti mengesakan Allah (Darlis et al., 2023). Dari kedua unsur inilah kemudian muncul sebuah akidah yang mana kebenarannya diterima oleh akal dan wahyu.

Akidah secara etimologis berasal dari bahasa Arab *al-'aqd*, yang menggambarkan makna ikatan atau simpul. Secara terminologis, akidah merujuk pada keyakinan yang tertanam kokoh dalam hati seorang muslim terhadap hal-hal yang bersifat gaib dan prinsip-prinsip dasar dalam Islam yang tidak bisa diganggu gugat (Daus, 2022). Akidah menjadi fondasi utama dalam

agama karena menyangkut hubungan manusia dengan Allah, yang melandasi seluruh ibadah dan amal perbuatan seorang hamba.

Dalam Islam, akidah terstruktur dalam enam pokok keyakinan yang dikenal sebagai Rukun Iman. Rukun Iman ini menjadi pijakan utama dalam memahami eksistensi dan peran manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Ainin & Zulianah, 2021). Setiap aspek dari Rukun Iman saling terkait dan membentuk sistem keyakinan yang utuh dalam diri seorang muslim.

Akidah tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga praktis. Ia menjadi dasar penentu cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Akidah yang benar akan membentuk pribadi yang jujur, adil, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, akidah yang menyimpang dapat melahirkan sikap ekstrem, intoleran, dan bahkan kekerasan atas nama agama (Sutrisno, 2022).

Dengan demikian, akidah Islam bukan hanya merupakan doktrin keagamaan, tetapi juga fondasi ideologis yang menyeluruh dalam membangun pola pikir, moralitas, dan sistem sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Pemahaman yang benar dan mendalam terhadap akidah menjadi kebutuhan mendesak, khususnya di tengah merebaknya paham-paham radikal yang sering kali bersumber dari pemahaman keagamaan yang keliru dan sempit.

2. Nilai-nilai Akidah Islam

Akidah Islam bukan sekadar sistem keyakinan, tetapi juga mengandung seperangkat nilai luhur

yang membentuk cara pandang dan perilaku seorang muslim dalam kehidupan pribadi dan sosial. Nilai-nilai utama yang terkandung dalam akidah Islam mencakup tauhid, keadilan, rahmat, dan keseimbangan. Nilai-nilai ini menjadi dasar penting dalam mewujudkan pribadi dan masyarakat yang beriman, adil, dan harmonis, serta menjadi benteng yang kuat dalam menghadapi berbagai bentuk penyimpangan, termasuk radikalisme keagamaan (Alif & Anshory, 2025).

Tauhid, sebagai inti dari akidah Islam. Dari nilai tauhid lahir sikap tunduk kepada hukum Allah dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang utuh. Tauhid juga melahirkan sikap inklusif dan toleran (Saihu, 2021). Nilai keadilan (*al-'adl*) merupakan prinsip universal dalam akidah Islam yang menolak segala bentuk kezaliman, ekstremisme, dan pemaksaan dalam keyakinan. Keadilan dalam pandangan Islam harus ditegakkan dalam hubungan antarindividu, masyarakat, dan negara (Nasution et al., 2025). Seorang muslim yang berakidah lurus akan memperjuangkan keadilan tanpa diskriminasi. Keadilan ini juga berarti menempatkan agama secara proporsional, tidak berlebihan (*ghuluw*) dan tidak meremehkan (*taqshir*).

Rahmat (kasih sayang) adalah nilai penting lain yang melekat dalam akidah Islam. Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai *ar-Rahman* dan *ar-Rahim*, dan Rasulullah diutus sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Akidah yang menginternalisasi nilai rahmat akan membentuk kepribadian yang penuh

empati, peduli, dan menghindari kekerasan dalam berdakwah maupun berinteraksi dengan sesama (Solikhun, 2021). Nilai rahmat inilah yang menjadi pondasi dari sikap toleransi antarumat beragama.

Nilai keseimbangan (*tawazun*) juga sangat ditekankan dalam akidah Islam (Sirojuddin & Hairunnisa, 2025). Dari keseimbangan inilah lahir karakter *wasathiyah* (moderat), yakni sikap tengah-tengah yang tidak ekstrem kiri atau kanan, tidak liberal maupun radikal. Karakter ini penting untuk ditanamkan agar umat Islam mampu menyikapi perbedaan dan tantangan zaman dengan bijak, kritis, dan solutif.

Dengan demikian, nilai-nilai akidah Islam secara nyata membentuk karakter moderat dan inklusif yang sangat relevan untuk menangkal paham radikalisme. Penguatan nilai-nilai ini menjadi langkah strategis dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan seimbang sesuai ajaran Islam.

3. Definisi Radikalisme Keagamaan

Radikalisme keagamaan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu paham atau gerakan yang menginginkan perubahan besar secara cepat dan mendasar dalam kehidupan beragama, sosial, bahkan politik, yang sering kali dilakukan dengan cara-cara ekstrem dan tidak kompromistis.

Dalam konteks keagamaan, radikalisme muncul ketika suatu kelompok atau individu memahami agama secara sempit, tekstual, dan tidak kontekstual (Prianto, 2020). Mereka mengklaim hanya satu kebenaran mutlak

milik kelompoknya, menolak perbedaan pandangan, serta cenderung memandang pihak lain sebagai sesat, kafir, atau musuh yang harus disingkirkan. Ciri khas dari pemahaman keagamaan yang radikal meliputi eksklusivisme (merasa kelompoknya paling benar), intoleransi terhadap perbedaan serta legitimasi terhadap tindakan kekerasan atas nama agama.

Radikalisme keagamaan juga kerap ditandai oleh cara berpikir biner: hitam-putih, halal-haram, iman-kufur, tanpa mempertimbangkan gradasi dan kompleksitas realitas sosial. Penganut radikalisme sering kali mudah terprovokasi oleh narasi-narasi sektarian, memiliki pandangan antagonis terhadap negara dan masyarakat yang tidak sesuai dengan ideologinya, serta berusaha mendirikan tatanan sosial-politik berdasarkan tafsir keagamaan tertentu yang sangat kaku (Faizin et al., 2025).

Fenomena ini menjadi berbahaya ketika paham radikal dipropagandakan secara sistematis, terutama di ruang-ruang digital seperti media sosial, karena dapat menjangkau audiens luas, termasuk kalangan muda yang belum matang secara ideologis (Hadiyanto et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk memahami ajaran agama secara utuh serta kontekstual guna mencegah penyimpangan pemikiran yang mengarah pada radikalisme. Upaya ini harus melibatkan pendidikan akidah yang moderat, penguatan literasi keagamaan, serta pengawasan terhadap penyebaran konten-konten keagamaan yang berpotensi menyulut ekstremisme.

4. Faktor Penyebab Radikalisme

Radikalisme keagamaan lahir dari kombinasi berbagai faktor yang saling berkaitan dan saling memperkuat. Secara umum, ada tiga faktor utama yang paling dominan dalam mendorong tumbuhnya radikalisme: pemahaman keagamaan yang sempit, ketidakadilan sosial dan ekonomi, serta pengaruh media sosial dan globalisasi ideologi (Noqita et al., 2024).

Pertama, pemahaman keagamaan yang sempit terjadi ketika ajaran agama dipahami secara tekstual, tanpa mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya. Pemahaman seperti ini cenderung menimbulkan sikap eksklusif dan menolak keberagaman. Ketika seseorang hanya menerima satu penafsiran sebagai kebenaran mutlak dan menafikan penafsiran lain, maka lahirlah sikap fanatik, intoleran, dan pada akhirnya dapat berujung pada kekerasan atas nama agama. Pemahaman ini sering kali diperoleh melalui dakwah tertutup atau pendidikan yang tidak menyentuh aspek moderasi dan keberagaman dalam Islam (Siswanto & Fakhruddin, 2022).

Kedua, ketidakadilan sosial dan ekonomi menjadi lahan subur bagi berkembangnya radikalisme (Yumitro et al., 2025). Ketimpangan dalam distribusi kekayaan, kurangnya akses terhadap pendidikan dan lapangan kerja, serta marginalisasi kelompok tertentu, dapat menimbulkan rasa frustrasi dan keterasingan. Dalam kondisi ini, ideologi radikal sering tampil sebagai jalan keluar yang menawarkan solusi instan dan identitas baru yang dianggap lebih “adil” atau “murni”, meskipun

pada kenyataannya membawa kehancuran sosial (Faizin et al., 2025).

Ketiga, pengaruh media sosial dan globalisasi ideologi juga sangat signifikan. Di era digital, konten radikal dengan mudah menyebar luas dan cepat melalui berbagai platform online (Rumata et al., 2024). Algoritma media sosial bahkan sering kali memperkuat polarisasi dengan hanya menampilkan konten yang sejalan dengan preferensi pengguna, menciptakan echo chamber yang menutup ruang dialog. Selain itu, globalisasi membuka akses pada ideologi-ideologi transnasional yang tidak sesuai dengan konteks keislaman Indonesia, namun tetap bisa masuk dan mempengaruhi terutama kalangan muda yang belum memiliki literasi keagamaan yang kuat (Winada et al., 2025).

Dengan memahami secara mendalam ketiga faktor ini, upaya pencegahan radikalisme bisa diarahkan pada pendekatan yang lebih menyeluruh, tidak hanya menyoal agama, tetapi juga menyentuh aspek struktural dan budaya komunikasi digital.

5. Dampak Radikalisme dalam Kehidupan Beragama dan Berbangsa

Radikalisme keagamaan berdampak bagi kehidupan sosial, keberagaman, dan keutuhan bangsa (Darmawan et al., n.d.). Ketika paham keagamaan dijalankan secara ekstrem, bukan hanya hubungan antarindividu yang terganggu, tetapi juga stabilitas sosial dan nasional terancam. Dalam konteks Indonesia yang majemuk dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, radikalisme dapat menjadi pemicu

disintegrasi dan konflik yang berkepanjangan (Dalimunthe et al., 2024).

Salah satu dampak paling nyata adalah disintegrasi sosial dan konflik antarumat. Radikalisme menciptakan jurang antara kelompok-kelompok dalam masyarakat dengan menebarkan kebencian, intoleransi, dan pemikiran eksklusif. Penganut radikalisme cenderung memusuhi kelompok yang berbeda keyakinan atau pandangan, bahkan sesama Muslim yang dianggap tidak sejalan. Hal ini memperlemah ikatan sosial dan menciptakan iklim curiga, diskriminasi, serta memicu konflik horizontal yang dapat berkembang menjadi kekerasan terbuka (Sari & Sundawa, 2025).

Tindakan ekstrem yang mengatasnamakan Islam kerap dipublikasikan secara luas oleh media global, sehingga menimbulkan stereotip negatif terhadap umat Islam secara keseluruhan. Umat Islam moderat pun sering terkena imbas stigma tersebut. Lebih jauh, radikalisme juga merupakan ancaman serius terhadap perdamaian dan keamanan nasional.

Aksi-aksi kekerasan yang lahir dari ideologi radikal, seperti terorisme, sabotase, dan pemberontakan, menimbulkan rasa takut di masyarakat. Pemerintah harus mengalokasikan sumber daya besar untuk menangkal radikalisme dan menjaga stabilitas, yang seharusnya bisa digunakan untuk pembangunan (Kamal, 2024). Dalam jangka panjang, hal ini dapat melemahkan kepercayaan publik terhadap institusi negara dan menurunkan kualitas demokrasi.

Pemahaman terhadap dampak-dampak ini sangat penting agar masyarakat tidak hanya waspada terhadap paham radikal, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga harmoni dan merawat nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan secara moderat.

6. Akidah yang Lurus Menjaga dari Sikap Ekstrem

Akidah Islam yang lurus adalah landasan utama dalam membentuk pribadi Muslim yang moderat, toleran, dan seimbang dalam beragama (El Hasbi & Fuady, 2024). Akidah yang lurus berarti keyakinan yang benar terhadap Allah SWT, para rasul, kitab-kitab-Nya, dan ajaran-ajaran pokok Islam lainnya, yang diiringi dengan pemahaman yang proporsional dan tidak berlebihan. Pemahaman akidah yang tepat menjauhkan umat dari sikap *ghuluw* atau *ifrath* dan *tafrith*, yang menjadi akar munculnya sikap ekstrem dalam beragama.

Sikap ekstrem sering lahir dari pemahaman agama yang tidak seimbang, baik terlalu keras atau terlalu longgar dalam menafsirkan ajaran. Islam mengajarkan *wasathiyah*, yakni keseimbangan dalam beribadah, bermuamalah, dan memahami syariat. Seorang Muslim yang memegang akidah secara lurus akan memahami bahwa Islam tidak memaksakan agama, melarang pemaksaan kehendak, dan menghargai perbedaan (Nando et al., 2023). Prinsip ini membuatnya terbuka terhadap dialog, sabar dalam menghadapi perbedaan, dan menjauhi kekerasan atas nama agama.

Salah satu fondasi dari akidah yang lurus adalah prinsip kasih sayang dalam Islam. Diturunkannya Islam sebagai wujud kasih-sayang yang membawa kebaikan bagi semua makhluk di dunia, bukan hanya bagi umat Islam semata. Ajaran ini menegaskan bahwa Islam datang untuk menciptakan kedamaian, keadilan, dan keseimbangan, bukan menebar kebencian dan kekerasan. Ketika akidah ditanamkan dengan semangat kasih sayang, maka umat akan menjadikan dakwah sebagai sarana untuk menebar kebaikan dan bukan untuk menghakimi atau memaksakan paham tertentu (Abdillah, 2024).

Dengan demikian, akidah yang lurus berfungsi sebagai tameng dari penyimpangan pemikiran dan penyalahgunaan agama. Ia melahirkan pribadi yang beragama secara matang, menghargai kemanusiaan, dan tidak mudah terprovokasi oleh narasi kebencian atau ideologi radikal. Maka dari itu, memperkuat pemahaman akidah Islam secara benar merupakan langkah fundamental dalam membentengi umat dari pengaruh ekstremisme dan menjaga keutuhan hidup berbangsa dan beragama.

7. Pendidikan Akidah sebagai Upaya Deradikalisme

Pendidikan akidah memegang peranan krusial dalam upaya deradikalisasi, yaitu proses membentengi individu dari pemikiran ekstrem serta mengembalikan pemahaman agama ke arah yang moderat dan toleran (Saleh, 2025). Akidah yang ditanamkan secara benar

dan menyeluruh sejak dini menjadi fondasi kuat untuk mencegah penyebaran paham radikal. Pendidikan akidah tidak hanya mencakup pengajaran tentang rukun iman, tetapi juga pembentukan karakter spiritual yang seimbang, humanis, dan rasional dalam menghadapi perbedaan pandangan serta dinamika kehidupan modern.

Peran keluarga, sekolah, dan lembaga keagamaan menjadi pilar utama dalam membangun ketahanan ideologis dan akidah anak bangsa. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama harus menanamkan nilai-nilai tauhid, kasih sayang, dan toleransi sejak dini (Muthma'innah, 2022). Orang tua perlu menjadi teladan dalam menjalankan agama dengan damai dan terbuka. Di tingkat sekolah, guru harus menyampaikan pendidikan agama yang tidak bersifat indoktrinatif, tetapi dialogis, membiasakan siswa berpikir kritis dan terbuka terhadap perbedaan (Sutarto, 2022). Sementara itu, lembaga keagamaan seperti masjid, pesantren, dan majelis taklim harus menjadi pusat internalisasi islam, bukan tempat penyebaran kebencian atau fanatisme kelompok.

Kurikulum pendidikan akidah juga harus dirancang untuk menanamkan pemahaman keislaman yang moderat dan kontekstual (Hasan et al., 2025). Materi yang disampaikan perlu menekankan ajaran Islam yang mengutamakan keseimbangan antara iman, akal, dan akhlak, serta pentingnya persaudaraan dan kemaslahatan umat. Dalam konteks ini, pendekatan yang digunakan tidak semata menghafal dalil,

tetapi mengembangkan pemahaman melalui diskusi, studi kasus, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan (Insani et al., 2025). Kurikulum semacam ini mampu menghasilkan generasi yang memiliki keteguhan akidah namun terbuka, toleran, dan cinta damai.

Dengan sinergi antara keluarga, institusi pendidikan, dan lembaga keagamaan dalam menanamkan pendidikan akidah yang komprehensif, maka potensi masuknya paham radikal dapat ditekan sejak awal. Pendidikan akidah berfungsi sebagai instrumen pencegahan (preventif) sekaligus pemulihan (kuratif) terhadap penyimpangan pemikiran keagamaan. Dalam jangka panjang, strategi ini akan membentuk masyarakat yang religius, cerdas secara spiritual, serta berkomitmen terhadap perdamaian dan keutuhan bangsa.

8. Peran Ulama dan Tokoh Agama

Mereka memegang peran penting guna membentuk cara pandang serta sikap umat Islam, terutama dalam menanggapi persoalan keagamaan dan kebangsaan. Tanggung jawab besar telah mereka emban dalam menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan yang damai, adil, dan penuh kasih, sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal yang mengedepankan toleransi dan harmoni sosial (Mahamid, 2023).

Salah satu kontribusi besar ulama adalah meluruskan pemahaman agama yang keliru dan menjauhkan umat dari ideologi radikal yang sering memanfaatkan agama untuk kepentingan politik atau kekuasaan

(Saleh, 2025). Melalui ceramah, pengajian, tulisan, dan media sosial, para ulama dapat menyampaikan pesan-pesan Islam yang mencerahkan dan merangkul semua golongan. Narasi keislaman yang inklusif ini menekankan bahwa Islam menghargai keberagaman dan perbedaan, baik dalam mazhab, budaya, maupun agama (Abdillah, 2024). Ini sekaligus menjadi penangkal terhadap paham yang mengklaim kebenaran tunggal dan mengkafirkan pihak lain.

Di era digital, peran ulama juga meluas ke ruang virtual. Mereka harus aktif mengisi ruang-ruang digital dengan konten-konten keislaman yang edukatif dan damai, serta mengimbangi propaganda kelompok ekstremis yang menysar generasi muda. Dalam hal ini, kolaborasi dengan komunitas kreatif, akademisi, dan lembaga dakwah sangat penting untuk memperkuat pengaruh dakwah yang sejuk dan berorientasi pada kemaslahatan umat (Azizah et al., 2023). Ulama juga perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran, sehingga pesan agama tetap kontekstual dan mudah dipahami masyarakat modern.

Dengan peran yang kuat dan pengaruh yang luas, ulama dan tokoh agama diharapkan menjadi garda terdepan dalam mengarusutamakan Islam yang ramah, bukan marah; Islam yang membangun, bukan meruntuhkan. Melalui pendekatan dakwah yang bijak dan penuh hikmah, mereka dapat menumbuhkan sikap saling menghargai antarumat dan mendorong terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis, bebas dari kekerasan dan perpecahan atas nama agama.

D. KESIMPULAN

Akidah Islam yang lurus dan moderat merupakan benteng utama dalam menangkal radikalisme keagamaan. Pemahaman tauhid yang benar akan melahirkan sikap toleran, adil, dan seimbang dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Radikalisme tumbuh dari pemahaman agama yang sempit, ketimpangan sosial, dan pengaruh ideologi ekstrem melalui media. Untuk itu, pendidikan akidah yang inklusif, serta peran aktif ulama dan tokoh agama dalam menyebarkan narasi Islam yang damai sangat penting dalam menjaga keutuhan bangsa dan kedamaian umat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. A. (2024). Pendidikan Islam Inklusif: Menyatukan Keberagaman dalam Satu Visi Tauhid. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(3), 332–344. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i3.2858>
- Ainin, N., & Zulianah, D. (2021). Antara Aqidah dan Akhlak dalam Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Kritis. *Kurikula: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.56997/kurikula.v6i1.543>
- Alif, M., & Anshory, M. I. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Imam Bukhari dalam Membentengi Santri dari Paham Radikal dan Terorisme. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 915–924.

- <https://doi.org/10.58230/27454312.1922>
- Azizah, N., Nurdianzah, E., Wijaya, M. M., Azami, T., & Rohman, A. (2023). Religious Moderation in the Industrial Era 4.0: Deradicalization through the Development of Intellectual Traditions at Fadhlul Fadhlul Islamic Boarding School Semarang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 233–246. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.7771>
- Dalimunthe, N. L., Siahaan, P. G., Purba, N. R., Manik, K., Zalukhu, N. A., & Olivia, T. M. (2024). Peran Sila Ketiga Pancasila Dalam Mengatasi Egoisme Untuk Memperkuat Persatuan Nasional Studi Kasus: Media Sosial Youtube. *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 351–365. <https://doi.org/10.57235/arrumman.v1i2.4061>
- Darlis, A., Sufyan, H., Manalu, S. R., Amin, M., & Ritonga, A. A. (2023). Konsep Pendidikan Tauhid yang Terkandung Dalam Surat Al-Fatihah. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(2), 441–453. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i2.3021>
- Darmawan, B., Wijaya, I. P., & Alhuzaini, M. (n.d.). Radikalisme dan Intoleransi terhadap Generasi Muda dalam Memanfaatkan Teknologi Era Globalisasi di Indonesia. *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 53–69. <http://dx.doi.org/10.24014/at-tajdid.v3i2.25512>
- Daus, A., & Pd, M. (2022). *Pendidikan Agama Islam (Buku Ajar PTAI & Umum)*. PT. Indragiri Dot Com.
- El Hasbi, A. Z., & Fuady, N. (2024). Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam). *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 169–182. <https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.519>
- Faizin, B., Fitri, S. A., Maylawati, D. S., Rizqullah, N., & Ramdhani, M. A. (2025). Polarization of Religious Issues in Indonesia's Social Media Society and Its Impact on Social Conflict. *Journal of Applied Data Sciences*, 6(1), 426–442. <https://doi.org/10.47738/jads.v6i1.447>
- Fathimah, N. A. (2024). Kalam Menjawab Tantangan Dan Persoalan Islam Masa Kini. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(4), 1803–1813. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i4.1239
- Hadiyanto, A., Putri, K. Y. S., & Fazli, L. (2025). Religious moderation in Instagram: An Islamic interpretation perspective. *Heliyon*, 11(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42816>
- Hasan, H. M., Amaluddin, A., Pina, P., Hasmi, H., & Taro, D. (2025). Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Radikalisasi melalui Pendidikan Berbasis Damai. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 385–392.

- <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1122>
- Insani, Z. N., Azani, M. Z., & Mustofa, T. A. (2025). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Dimensi Bernalar Kritis Melalui Proyek Pada Kurikulum Merdeka. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 620–628. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4859>
- Kamal, H. (2024). Relevansi Moderasi Beragama Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(5), 3367–3381. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v18i5.2864>
- Mahamid, M. N. L. (2023). Moderasi Beragama: Pandangan Lukman Hakim Saifuddin Terhadap Kehidupan Beragama Di Indonesia. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 23(1), 19–31. <https://doi.org/10.32939/islamika.v23i1.2375>
- Mualif, A., Fitri, A., Tauhid, Z., & Wismanto, W. (2024). Pengembangan Masyarakat Muslim yang Harmonis melalui Pendidikan Berbasis Sunnah di Era Disrupsi. *Journal of Education Research*, 5(2), 2450–2457. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1260>
- Muthma'innah, M. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Management Education*, 3(1), 61–71. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v3i1.72>
- Nando, E., Jalwis, J., & Satria, O. (2023). Interfaith Tolerance in Tafsir Fath Al-Qadir and Tafsir of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia: Toleransi Antar Umat Beragama dalam Tafsir Fath Al-Qadīr dan Tafsir Kemenag RI. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2(1), 95–116. <https://doi.org/10.32939/twl.v2i1.2703>
- Nasution, M. H., Ananda, F., & Nurasiyah, N. (2025). Keadilan dalam Pendekatan Maqashid Al-Syari'ah. *Al-USrah: Jurnal Al Ahwal As Syakhsiyah*, 12(1). <http://dx.doi.org/10.30821/al-usrah.v12i1.23350>
- Nata, A. (2020). Penguatan Materi dan Metodologi Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 244–266. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3366>
- Noqita, D., Solihat, E. S. Q., & At-Tauhid, F. A. (2024). Islam, Radicalism and Terrorism in the Perspective of the Qur'an: A Thematic Interpretive Study: Islam, Radikalisme dan Terorisme Dalam Perspektif Al-Qur'an kajian Tafsir Tematik. *Bulletin of Islamic Research*, 2(2), 251–264. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i2.37>
- Novyana, & Sari, A. P. (2024). *Dorong Kajian Terorisme Berbasis Riset, BNPT Publikasikan Pencegahan*

- CT/VE dan Komunikasi Strategis PE* 2024. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2024/12/04/12220051/dorong-kajian-terorisme-berbasis-riset-bnpt-publikasikan-pencegahan-ct-ve>
- Prianto, A. T. (2020). Penerapan Metode Dakwah Mujadalah Dalam Membendung Radikalisme Di Indonesia. *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 1(2), 305–326. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v1i2.55>
- RI, B. (2023). Kepala BNPT RI: Indonesia Tidak Boleh Lengah Hadapi Gerakan Radikalisme di Bawah Permukaan. *Badan Nasional Penanggulangan Terorisme*. [https://www.bnpt.go.id/kepala-bnpt-ri-indonesia-tidak-boleh-lengah-hadapi-gerakan-radikalisme-di-bawah-permukaan#:~:text=Hasil penelitian Indonesian Knowledge Hub,perempuan sebagai sasaran utama radikalisasi](https://www.bnpt.go.id/kepala-bnpt-ri-indonesia-tidak-boleh-lengah-hadapi-gerakan-radikalisme-di-bawah-permukaan#:~:text=Hasil%20penelitian%20Indonesian%20Knowledge%20Hub,perempuan%20sebagai%20sasaran%20utama%20radikalisasi)
- Rumata, V. M., Karman, & Sastrosubroto, A. S. (2024). Religion in Urban Politics: Social Media and Its Regulatory Debates in the Aftermath of the 2017 Jakarta gubernatorial Election. In *Collective Memory, Marginality, and Spatial Politics in Urban Indonesia*. (pp. 193–211). Springer. 10.1007/978-981-97-4304-9_13
- Saihu, M. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 16–34. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.151>
- Saleh, M. N. I. (2025). Perceptions of Pesantren Leaders Towards Islamic Moderation Approaches in Combating Radicalism and Terrorism. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 2474826. <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2474826>
- Sari, M., & Sundawa, D. (2025). Disintegrasi Nasional Dalam Perspektif Filsafat Pancasila. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 13(1), 35–43. <https://doi.org/10.31764/civicus.v13i1.30004>
- Sirojuddin, A., & Hairunnisa, H. (2025). Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 288–303. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4296>
- Siswanto, M., & Fakhrudin, M. A. (2022). Islam Kosmopolitan Gus Dur dalam Konteks Sosio-Keagamaan di Indonesia. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 1(1), 1–26. <https://doi.org/10.15642/jitp>
- Solikhun, S. (2021). Relevansi Konsepsi Rahmatan Lil Alamin dengan Keragaman Umat Beragama. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(1), 42–67.

- <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i1.11487>
- Sumarno, S. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 36–55. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>
- Suryanis, A. (2024). 180 Ribuan Konten Bermuatan Terorisme Diblokir BNPT. *Tempo.Co*. <https://www.tempo.co/info-tempo/180-ribu-konten-bermuatan-terorisme-diblokir-bnpt-1185486>
- Sutarto, S. (2022). Pola Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk Menangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2982>
- Sutrisno, E. (2022). *Bunga Rampai Moderasi Beragama di Indonesia*. Guepedia.
- Syahid, A., & Kamaruddin, K. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 120–132. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.148>
- Winada, K., Damsar, D., & Alfiandi, B. (2025). Pemahaman Pemilih Tentang Pasangan Calon Pemilihan Presiden Tahun 2024 Studi Pemahaman Pemilih Gen Z terhadap Pasangan Calon Presiden dalam Pemilu 2024 di Kota Padang Kota Padang. *JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN HUMANIORA*, 11(1), 13–26. <https://doi.org/10.29303/jseh.v11i1.740>
- Yuminah, R., & Si, M. A. (2024). *Moderasi beragama Dalam Bingkai Kebinekaan*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=7_M3EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=majelis+ta%27lim+literasi+%22al+quran%22+toleransi+beragama&ots=mAUrjit7hZ&sig=2aJsYaVC7V6VnpUOgQG8kYdALM4
- Yumitro, G., Febriani, R., Roziqin, A., & Abhiyoga, N. (2025). Reassessing the strategic significance of social and economic approaches in Indonesia's deradicalization programs. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(10), 2025490. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025490>
- Yuntafa, I. G., Rafi'i, M. R. C. F., Pratama, M. O., Amelia, S., Wulan, W., & Parhan, M. (2024). Penanaman Nilai-nilai Akidah Islam Kepada Mahasiswa Seni Musik untuk Menangkal Paham Radikalisme. *Irama: Jurnal Seni, Desain Dan Pembelajarannya*, 6(2), 105–111. <https://doi.org/10.17509/irama.v6i2.59592>